

PERSEPSI IBU HAMIL TENTANG PEMILIHAN PERSALINAN DITINJAU DARI BUDAYA BANGGAI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LANTIBUNG.**Oleh:**Een Kurnaesih, Andi Multazam, Caca Sudarsa
*Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI)***ABSTRAK:**

Pemilihan tempat persalinan dan penolong persalinan yang tidak tepat akan berdampak secara langsung pada kesehatan ibu. Tempat yang paling ideal untuk persalinan adalah fasilitas kesehatan dengan perlengkapan dan tenaga kesehatan yang siap menolong sewaktu-waktu apabila terjadi komplikasi persalinan atau memerlukan penanganan kegawatdaruratan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang Persepsi Ibu Hamil Tentang Pemilihan Persalinan Ditinjau Dari Budaya Banggai Di Wilayah Kerja Puskesmas Lantibung. Digunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pemilihan informan biasa menggunakan metode *snowball sampling* sedangkan informan kunci dan pendukung menggunakan metode *purposive*. Informan penelitian ini sebanyak sebelas orang orang yang terdiri dari informan biasa enam orang, informan pendukung satu orang dan informan kunci empat orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai ibu hamil lebih nyaman pertolongan dukun karena setelah melahirkan dukun merawat ibu sampai sehat. Ibu hamil lebih mengutamakan dukun saat persalinan karena ada pelaksanaan budaya yang dipercaya membantu proses persalinan dan bidan menolong hanya pada saat ibu selesai melahirkan atau terjadi masalah. Sosial ekonomi yang cukup, akses ke pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau karena kondisi jalan yang rusak dan menyebar laut. Dukungan suami atau keluarga sangat berpengaruh terhadap pemilihan persalinan dan budaya persalinan yang harus dilakukan ibu hamil yaitu persiapan, pantangan atau larangan, anjuran, proses atau metode dan keberadaan suami yang dipercaya dapat membantu proses persalinan yang aman dan apabila budaya persalinan tidak dilaksanakan akan berdampak pada kesehatan ibu dan bayi.

Kesimpulan penelitian ini adalah persepsi ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai di pengaruhi oleh perilaku, pengetahuan, sikap, tindakan, faktor pemungkin, faktor penguat dan budaya persalinan. Adapun saran dari penelitian ini adalah diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu hamil tentang pemilihan persalinan yang sehat dan aman.

Kata kunci : *Persepsi, pemilihan persalinan, budaya Banggai*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, terdapat korelasi yang signifikan antara pertolongan persalinan dengan kematian ibu. Semakin tinggi cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan di suatu wilayah diharapkan akan diikuti penurunan kematian ibu di wilayah tersebut. Namun sampai saat ini di wilayah Indonesia masih

banyak pertolongan persalinan dilakukan oleh dukun dan memilih tempat persalinan di rumah. Pada beberapa daerah, dukun dianggap sebagai orang yang dipercaya dalam menolong persalinan, sosok yang disegani, berpengalaman dan keberadaannya masih dibutuhkan oleh masyarakat.

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Laut tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil sebanyak 1.500 orang, jumlah bidan sebanyak 163 orang dan jumlah dukun sebanyak 76 orang. Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebesar 89.69%, persalinan ditolong oleh dukun sebesar 10.30%, persalinan di pelayanan kesehatan sebesar 50.18% dan persalinan di rumah sebesar 49.81%. Dari 10 wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Banggai Laut, cakupan tertinggi tentang persalinan ditolong oleh dukun yaitu Puskesmas Tikson Raya sebesar 60.66% dan cakupan tertinggi tentang persalinan di rumah yaitu Puskesmas Lantibung sebesar 76.05%. (Dinkes Kab. Banggai Laut, 2017).

Berdasarkan data profil di wilayah Puskesmas Lantibung tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah ibu hamil sebanyak 107 orang, jumlah bidan sebanyak 14 orang dan jumlah dukun sebanyak 7 orang. Cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan sebesar 86.58%, persalinan ditolong oleh dukun sebesar 13.41%, persalinan di pelayanan kesehatan sebesar 23.94% dan persalinan di rumah sebesar 76.05% (Puskesmas Lantibung, 2017).

Dari 10 wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Banggai Laut, wilayah kerja Puskesmas Lantibung bukan merupakan cakupan tertinggi tentang persalinan ditolong oleh dukun tetapi cakupan tertinggi tentang persalinan di rumah yaitu wilayah kerja Puskesmas Lantibung. Survei awal di wilayah kerja Puskesmas Lantibung didapatkan bahwa mayoritas penduduknya suku Banggai yang masih mempercayai budaya persalinan di rumah ditolong oleh dukun, terdapat satu desa yang akses ke pelayanan kesehatan sulit dijangkau dan mempercayai budaya persalinan di rumah ditolong oleh dukun. Ibu hamil yang memilih merencanakan persalinan, ibu hamil memilih persalinan di rumah dan mempercayai dukun sebagai penolong persalinan. Apabila dukun

yang melakukan persalinan dan terjadi sesuatu pada ibu, baru mereka memanggil bidan atau langsung di bawa di Puskesmas. Sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa persalinan di Puskesmas yang ditolong oleh tenaga kesehatan hanya mengandalkan ilmu kesehatan saja tidak dikaitkan dengan budaya. Sedangkan persalinan di rumah ditolong oleh dukun, persalinannya dilakukan berdasarkan sesuai dengan ajaran budaya. Mereka juga menganggap bahwa biaya persalinan di pelayanan kesehatan itu mahal, jarak tempuh ke pelayanan kesehatan susah dijangkau, akses informasi dan transportasi yang sulit, merasa tidak nyaman persalinan di pelayanan kesehatan, dan adanya hubungan keluarga yang dekat antara dukun dan keluarga.

Persalinan di rumah dan ditolong oleh dukun merupakan salah satu budaya Banggai yang masih dibawa turun-temurun dari nenek moyang mereka. Ibu hamil yang melakukan persalinan itu harus di rumah karena mereka percaya persalinan di rumah dapat membantu proses persalinan, tidak mengalami kemacetan, tidak diganggu roh jahat, ibu merasa nyaman karena dekat dengan keluarga, membawa berkah dan *ari-ari* (*plasenta*) dapat dijaga dengan baik karena mereka menganggap bahwa *ari-ari* (*plasenta*) sebagai saudara dari bayi yang dilahirkan. Pada saat ibu hamil melakukan persalinan, mereka memanggil dukun untuk membantu persalinan karena mereka percaya dukun mempunyai pengalaman dan sudah dianggap sebagai orang tua.

Salah satu penyebab masih adanya masyarakat yang melahirkan di rumah dan ditolong oleh dukun, yaitu masih adanya pengaruh sosial budaya yang turun temurun yang masih dianut hingga saat ini yang juga mempengaruhi kesehatan di Indonesia (Syarifudin dan Mariam, 2010).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode

kualitatif yaitu mengeksplorasi secara mendalam mengenai persepsi ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai di wilayah kerja Puskesmas Lantibung melalui FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan (observasi) dan dokumentasi secara terus menerus.

Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Lantibung Kecamatan Bangkurung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan September sampai Oktober 2018.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan biasa dipilih berdasarkan *snowball sampling* sedangkan informan kunci dan informan pendukung dipilih berdasarkan purposive atau yang memenuhi kriteria:

1. Informan Kunci

Bidan koordinator, dukun bayi, tokoh masyarakat, dan tokoh adat.

2. Informan Biasa

- a. Ibu hamil yang bersedia dan mau diwawancarai.
- b. Ibu hamil yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Lantibung.

3. Informan Pendukung

Suami atau keluarga.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung dari penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Ibu hamil yang memilih merencanakan persalinan.
- b. Bidan koordinator, dukun bayi, tokoh masyarakat, dan tokoh adat.
- c. Suami atau keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Puskesmas Lantibung. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang

dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah dan dokumen.

HASIL

1. Paparan Hasil Penelitian

a. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu informan yang dapat diamati bahkan dapat dipelajari. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan sebagai berikut:

Jawaban informan biasa yang mengatakan bahwa:

"Torang disini anggap dukun so torang pe orang tua dipercaya bantu orang melahirkan bae-bae. Jadi kebiasaan torang disini biar ada poskesdes torang melahirkan dirumah ada depe dukun dan bidan yang batolong tapi torang lebih percaya dukun karna dukun so dari dulu bantu orang melahirkan. Kalo bidan belum talu yakin karna dorang belum ada pengalaman."(Wawancara SW hari Jumat 12 Oktober 2018 Jam 15.30 WITA).

Jawaban SW menunjukkan bahwa mereka anggap dukun sebagai orang tua yang dipercaya dapat menolong persalinan dengan baik dan aman. Kebiasaan mereka walaupun terdapat fasilitas kesehatan mereka melakukan persalinan di rumah. Mereka lebih percaya dukun karena sudah berpengalaman daripada bidan.

Adapun jawaban yang didapatkan dari informan kunci DFL yang mengatakan bahwa:

"Walaupun setiap desa sudah ada bidan dan pelayanan kesehatan tapi perilaku ibu hamil disini klo melahirkan itu dirumah, penolongannya ada bidan dengan dukun. Itu yang menjadi kebiasaan perilaku masyarakat disini khususnya ibu hamil masih kental budaya Banggai dengan persalinan dirumah ditolong dukun dulu. Mereka percaya selama ini dukun yang menolong persalinan ibu belum terjadi masalah. Yang selalu terjadi bidan cuma dipanggil saat ada masalah"

sama ibu atau ini ibu sudah selesai melahirkan” (Wawancara DFL hari Kamis 18 Oktober 2018 Jam 11.15 WITA).

Jawaban DFL menunjukkan bahwa setiap desa sudah mempunyai fasilitas kesehatan tetapi perilaku ibu di wilayah tersebut melahirkan di rumah, penolongnya bidan dan dukun. Perilaku masyarakat khususnya ibu hamil masih kental dengan budaya Banggai dengan persalinan di rumah. Selam ini mereka percaya dukun menolong persalinan belum ada terjadi masalah. Yang selalu terjadi bidan dipanggil saat ada masalah sama ibu atau ibu sudah melahirkan.

b. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh informan mengenai pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai. Pada penelitian ini pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pemilihan perencanaan persalinan pada ibu hamil. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan sebagai berikut :

Jawaban informan pendukung BL dibenarkan oleh informan kunci SW yang mengatakan bahwa:

“Jelas yang torang harap persalinan yang selamat. persalinan itu keluarnya bayi dalam rahimnya ibu yang normal. Dorang so rasa sakit kalo so dekat lahir. Persalinan menurut budaya banggai itu yang disiapkan itu dapur bapilang dikamar untuk ibu setelah melahirkan untuk bakase hangat depe badan supaya lancar iitu darah, bambu buluti (lambangangan) dengan benang dari daun nenas untuk bapotong itu dodomi klo anak so lahir. Itu badan dijaga dan kase kuat itu hati karna tidak gampang melahirkan. Tempat persalinan itu memang dirumah kalo budaya punya yang tolong dukun. Dukun ada so dianggap mampu menolong. Kalo bidan torang disini tidak talalu yakin karna dorang cuma mengandalkan pengetahuan kesehatan tidak dikaitkan dengan budaya yang ada disini” (Wawancara SW hari Sabtu 20 Oktober 2018 jam 09.16 WITA).

Jawaban SW menunjukkan bahwa persalinan yang diinginkan yaitu selamat dan persalinan adalah keluarnya bayi dalam rahimnya ibu yang normal. Tanda persalinan yang diketahui seperti sakit kalau sudah mendekati persalinan. Persiapan yang diketahui menurut budaya Banggai yaitu dapur *bapilang* dikamar untuk ibu setelah melahirkan agar menghangatkan tubuh supaya melancarkan peredaran darah, alat pemotong plasenta dari bambu bulutui (*lambangangan*) dan pengikatnya dari daun nenas fisik atau tubuhnya ibu dijaga dan kuatkan hati karena tidak mudah melahirkan. Tempat persalinan dirumah menurut budaya yang ditolong dukun. Dukun sudah dianggap mampu menolong persalinan. Kalau bidan mereka tidak terlalu yakin karena mereka hanya mengetahui pengetahuan kesehatan saja dan tidak dikaitkan budaya persalinan.

Dari beberapa jawaban informan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai menunjukkan bahwa masih ada beberapa informan yang tidak mengetahui persalinan yang sehat, informan hanya mengetahui persalinan adalah itu kekuatan seorang ibu yang mengeluarkan bayi dan mengetahui tanda bahaya persalinan seperti sakit perut dan pucat. Masih ada yang melakukan persalinan di rumah tetapi penolongnya itu dukun dan bidan. Informan mengetahui bidan hanya untuk menjaga kalau terjadi masalah pada ibu hamil sedangkan persalinan yang di harapkan yaitu informan mengharpkan persalinan yang sehat dan selamat dan kalau berdasarkan budaya persalinan harus di ruamh dan di tolong dukun.

c. Sikap

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu. Sikap juga merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau

dari budaya Banggai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan sebagai berikut:

Adapun jawaban yang didapatkan dari informan biasa NH yang mengatakan bahwa:

"Di rumah melahirkan ada suami dan keluarga yang bakase semangat, tertutup ko orang tidak bisa balihat. Tapi kalo puskesmas banyak orang saya jadi rasa laen macam malu dilihat. Dukun juga torang percaya depe tiup-tiup bisa bakase ilang rasa sakit dan torang dekat dengan ini dukun bisa torang mengeluh tapi sama bidan torang takut-takut segan bagitu" (Wawancara NH hari Senin 8 Oktober 2018 Jam 19.33 WITA).

Jawaban NH menunjukkan bahwa melahirkan di rumah ada suami dan keluarga yang memberikan semangat, tertutup dan tidak banyak orang. Tapi kalau di Puskesmas banyak orang yang melihat membuat ibu rasa malu. Dukun dipercaya dengan *jampi-jampinya* yang bisa menghilangkan rasa sakit saat melahirkan dan ada kedekatan antara dukun dan ibu. Kalau didukun tidak ragu-ragu mengeluh tetapi kalau dibidan ibu ada rasa takut dan segan.

Persalinan di Puskesmas artinya budaya sudah tidak dilaksanakan.

Jawaban Informan pendukung BL ditambahkan informan kunci SW yang mengatakan bahwa:

"Persalinan menurut budaya yang ada disini itu harus dirumah agar itu pelaksanaan budaya dilaksanakan seperti sudah melahirkan ibu di mandikan sama dukun pake air panas kase hangat itu badan supaya lancar depe peredaran darah di kase kembali sehat diurus bagitu, ibu tidak bisa keluar rumah seblum tiga hari dan bayi tidak bisa keluar rumah sebelum empat-puluh empat hari. Karna itu yang bikin ini ibu sanang. Itu budaya yang biasa dilakukan kalo tidak dilaksanakan biasa ada gangguan kesehatannya sama ini anak atau ibu seperti dorang gelisah" (Wawancara SW hari Sabtu 20 Oktober 2018 jam 09.16 WITA).

Dari beberapa jawaban informan menunjukkan bahwa sikap ibu hamil tentang

pemilihan persalinan ditinjau dari budaya banggai yaitu informan lebih memilih persalinan dirumah karena dirumah merasa nyaman ada suami dan keluarga yang memberikan semangat, tidak malu dan tertutup sedangkan di pelayanan kesehatan informan tidak merasa aman, tidak senang dan terbuka. informan lebih memilih dukun karena sudah berpengalaman yang dianggap mampu menololong persalinandan ada perbedaan perawatan antara dukun dan bidan setelah melahirkan. Setelah melahirkan dukun merawat ibu sampai sehat dan bidan hanya merawat setelah selesai persalinan.

d. Tindakan

Tindakan adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang atas kecenderungan sikap untuk bertindak dan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan sebagai berikut::

Jawaban informan biasa RN sama dengan jawaban informan SW yang mengatakan bahwa:

"Torang kan ikut budaya jadi torang so panggil duluan dukun karena torang percaya depe doa-doa itu mujarab bisa memudahkan torang melahirkan dan torang tidak terlalu rasa sakit. Torang panggil bidan nanti so sudah ini dukun lakukan depe tiup-tiup. Biasanya juga di panggil bidan nanti so ada masalah susah keluar itu anak. Torang juga perlu obat yang dikase bidan mo bantu kase sembuh ini luka" (Wawancara SW hari Jumat 12 Oktober 2018 jam 15.30 WITA).

Jawaban SW menunjukkan bahwa kami mengikuti budaya jadi kami memanggil dukun, karna kami suda percaya dukun punya doa yang makbul bisa memudahkan kami melahirkan dan tidak terlalu sakit pada saat melahirkan, kami memanggil bidan setelah dukun melakukan pengobatan. Biasanya pada saat di panggil bidan sudah ada masalah tida bisa keluar anak pada saat melahirkan, kami juga memerlukan obat

yang diberikan pada bidan, obat itu untuk menyembuhkan luka.

Jawaban informan biasa SW dibenarkan oleh informan kunci SW yang mengatakan bahwa:

"Sebelum ibu melahirkan, ini ibu waktu awal hamil so pigi sama dukun baurut kase bae dudukan perut. Jadi waktu melahirkan dukun juga itu yang tangani. Saat so melahirkan sebelum dipanggil bidan, ada tindakan yang dilakukan dukun seperti ditiup akan air dengan baca-baca itu dipercaya supaya tidak sakit ini ibu melahirkan baru di urut bagian perut. Nanti so selesai dilaksanakan budaya punya baru dipanggil bidan supaya dikase obat dan juga kalo terjadi macam komplikasi" (Wawancara SW hari Sabtu 20 Oktober 2018 jam 09.16 WITA).

Wawancara SW, Sebelum ibu melahirkan, awal bulan pada saat hamil, ibu mendatangi dukun untuk di pijat fungsinya untuk menurunkan posisi bayi, jadi pada saat melahirkan dukun juga yang harus menagani ibu hamil. Pada saat melahirkan sebelum di panggil bidan, ada tindakan yang di lakukan dukun sepeti ditiupkan air dengan baca-bacanya, di percaya untuk tidak merasa sakit pada saat melahirkan. Setelah pelaksanaan budaya, di panggil bidan untuk memeberikan obat atau di panggil bidan pada terjadi komplikasi.

Dari beberapa jawaban informan menunjukkan bahwa tindakan ibu hamil tentang pemilihan perencanaan persalinan. Pada saat persalinan informan lebih utamakan memanggil dukun karena ada pelaksanaan budaya seperti ditiup-tiup dan informan memanggil bidan setelah pelaksanaan budaya yang dilakukan oleh dukun.

e. Faktor Pemungkin (Sosial Ekonomi, Akses Ke Fasilitas Kesehatan dan Informasi Kesehatan).

Faktor pemungkin ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai. Hal ini dapat dilihat dari jawaban informan sebagai berikut:

1) Informasi mengenai sosial ekonomi

Jawaban yang didapatkan dari informan biasa yang mengatakan bahwa:

"Torang saya dengan suami so siapkan itu biaya persalinan kalo seandainya dirujuk tidak ada masalah biaya karna so jaminan persalinan yang gratis. Kalo tidak dirujuk ya di rumah saja bersalin tidak usah ka puskesmas karna torang percaya ini budaya persalinan di rumah bisa bae-bae" (Wawancara NH hari Senin tanggal 8 Oktober 2018 Jam 19.33 WITA).

Jawaban NH menunjukkan bahwa saya bersama suami sudah siapakan biaya persalinan, jagan sampai di rujuk. Tidak ada masalah biaya karna suda ada jaminan persalinan yang gratis. Tidak di rujuk kami di rumah saja untuk melahirkan karena kami suda percaya budaya persalinan di rumah sudah baik-baik.

Sedangkan jawaban yang didapatkan dari informan kunci AM yang mengatakan bahwa:

"Sekarang itu sudah pelayanan gratis di puskesmas, masyarakat disini cukup mampu biaya persalinan apabila dirujuk dalam hal transportasi ada yang mempertimbangkan karena cukup mahal sekitar tiga ratus ribu.

Ekonomi cukup tapi kalo berdasarkan budaya masyarakat lebih memilih tempat persalinan di rumah dan ditolong dukun.

Bicara ekonomi berarti depe biaya persalinan. Tapi kalo didukun bisa ditukar dengan barang dan bahkan dukun menolong dengan ikhlas" (Wawancara AM hari Senin 22 Oktober 2018 Jam 20.30 WITA).

Jawaban AM menunjukkan bahwa pelayanan di Puskesmas sudah gratis, masyarakat disini cukup mampu biaya persalinan apabila dirujuk dalam hal transportasi ada yang mempertimbangkan karena cukup mahal sekitar tiga ratus ribu. Ekonomi cukup tapi kalau berdasarkan budaya masyarakat lebih memilih tempat persalinan di rumah dan ditolong dukun. Berbicara ekonomi, berbicara biaya persalinan. Tetapi di dukun bisa menukarkan degan beras dan bahkan dukun menolongnya dengan ikhlas

2) Informasi mengenai akses kepelayanan kesehatan

Jawaban informan biasayang mengatakan bahwa:

Jawaban yang didapatkan dariinforman kunci AM yang mengatakan bahwa:

"Kalo yang dekat dengan puskesmas tidak talalu jadi masalah. Yang masalah butul itu di togong sagu belum ada tempat persalinan baru selesai dibikin, jadi persalinannya dirumah, klo ada bidan bearti bidan yang datang kerumah atau dipanggil tapi klo tidak ada itu yang jadi masalah karena jauh ke puskesmas nyebrang laut belum lagi kencang ombak dan transportasi tidak memadai. Yang saya lihat disini kalo itu ibu so parah dorang cari cara supaya cepat tertolong diantar ke puskesmas walaupun itu transportasi tidak terlalu mendukung. Tetapi masyarakat disini masih kental budayanya persalinan dirumah biarpun akses sudah terjangkau" (Wawancara AM hari Senin 22 Oktober 2018 Jam 20.30 WITA).

Jawaban AM menunjukkan bahwa tempat tinggal yang dekat dengan Puskesmas tidak menjadi masalah. Yang masalahnya di Togong Sagu tempat persalinannya belum digunakan karan baru selesai dikerjakan. Jadi persalinannya di rumah. kalau ada bidan berarti bidan yang datang di rumah. kalau bidan tidak ada itu yang menjadi masalah karena jarak ke Puskesmas jauh menyebrang laut, kondisi laut bisa saja tidak mendukung kencang ombak. Tetapi saya lihat di sini kalau ibu sudah sakit parah mereka berusaha cari car dengan cepat dibawa ke Puskesmas agar ibu dapat tertolong walaupun transportasi tidak mendukung. Tetapi masyarakat disini masih mempercayai budaya persalinan yang kental walaupun akses sudah terjangkau.

3) Informasi mengenai informasi kesehatan

Jawaban yang didapatkan dari informan kunci DFL yang mengatakan bahwa:

"Iya sebenarnya informasi kesehatan belum semua terjangkau karena transportasi dan jarak yang tidak didukung, yang susahnya itu kalau jauh apalagi yang menyebrang laut seperti ditogong sagu. Tapi kami tetap berusaha untuk meningkatkan kesehatan khususnya ibu hamil seperti memberikan informasi kesehatan tentang persalinan" (Wawancara DFL hari Kamis 18Oktober 2018 Jam 11.15WITA).

Jawaban DFL menunjukkan bahwa informasi kesehatan belum semua terjangkau karena transportasi dan jarak yang tidak didukung, susahnya akses yang sulit dijangkau seperti Togong Sagu yang menyebrang laut. Tapi kami tetap berusaha untuk meningkatkan kesehatan khususnya ibu hamil seperti memberikan informasi kesehatan tentang persalinan.

f. Faktor Penguat (Dukungan Suami atau Keluarga)

Faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku yaitu faktor-faktor yang mendorong ibu hamil untuk pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai. Hal inidapat dilihat dari jawaban informan sebagai berikut:

Jawaban informan biasa yang mengatakan bahwa:

"Semua itu harus ada konsultasi dengan keluarga demi keselamatan. Klo persalinan ya di rumah saja yang penting selamat begitu juga dipelayanan kesehatan tapi saya mau dirumah saja karna dari anak pertama suaminya saya maunya persalinan di rumah" (Wawancara R hari Kamis 10 Oktober 2018 Jam 19.30 WITA).

Jawaban R menunjukkan bahwa semua harus ada konsultasi dengan keluarga untuk keselamatan. Kalau persalinannya di rumah yang penting selamat begitu juga di pelayanan kesehatan. tetapi kebiasaan suami lebih melakukan persalinan di rumah.

Jawaban berbeda dari informan biasa LW yang mengatakan bahwa:

"Saya ikut dari suami atau keluarga tentang apa yang diputuskan baik itu tempat

persalinan dan lain-lain. Saya kalo tidak terjadi apa-apa mana-mana saja biasanya suami dan keluarga memberikan dukungan persalinan di rumah dan tolong oleh dukun supaya itu budaya ada tetapi dipanggil juga bidan supaya dikasih obat” (Wawancara LW hari Jumat 19 Oktober 2018 Jam 16.30 WITA).

Jawaban LW menunjukkan bahwa ibu mengikuti keputusan suami dan keluarga tentang tempat persalinan. Ibu lebih suka persalinan di rumah kalau tidak terjadi masalah. Biasanya suami memberikan dukungan persalinan di rumah ditolong dukun dan bidan agar budaya dilaksanakan.

g. Budaya Persalinan

Budaya adalah merupakan kegiatan manusia yang sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat jawaban informan tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai sebagai berikut:

- 1) Informasi mengenai persiapan persalinan berdasarkan budaya Banggai.

Jawaban informan kunci SW yang mengatakan bahwa:

“Budaya disini kalo melahirkan itu di rumah.

Jadi yang siapkan dirumah itu kamar ibu yang mo melahirkan, depe obat tradisional seperti daun pakundalan, fisik ibu hamil dijaga, depe pakaian, alat pemotong ari-ari atau dodomi dari bambu bulutui lambangandan pengikatnya dari daun nenas, karena itu dulu belum ada gunting dengan benang sehingga dipake bambu dengan itu daun nenas sampai skrang dan dipercaya tajam dan kuat. Itu bambu so dibkin macam piso baru dikase bersih pake air panas. Makanan yang disiapkan dari ubi banggai, dapur atau bapilang untuk ibu yang akan melahirkan supaya bisa menghangatkan proses penyembuhan dan makanan untuk ibu setelah melahirkan itu baku merah atau ubi banggai yang dipercaya cepat sembuh tidak

taganggu itu perut karena lombo.” (Wawancara SW hari Sabtu 20 Oktober 2018 Jam 09.16 WITA).

Jawaban SW menunjukkan bahwa budaya yang ada disini yaitu melahirkan di rumah, yang dipersiapkan yaitu kamar ibu yang akan melahirkan, obat tradisional seperti daun pakundalang, fisik ibu hamil dijaga, pakaian, alat pemotong ari-ari atau dodomi menggunakan bambu bulutui (lambangandan) pengikatnya dari daun nenas yang dipercaya sampai sekarang bambu tersebut tajam dan kuat. Bambu sudah dibuat seperti model pisau dan dibersihkan menggunakan air panas. Makanan yang disiapkan dari ubi banggai, dapur atau bapilang untuk menghangatkan tubuh ibu yang selesai melahirkan agar cepat sembuh dan makan setelah ibu melahirkan yaitu baku merah atau ubi banggai yang dipercaya cepat menyembuhkan dan tidak mengganggu perut ibu karena makanan tersebut tidak keras.

- 2) Informasi mengenai larangan atau pantangan ibu hamil sampai melahirkan berdasarkan budaya Banggai.

Jawaban yang berbeda dengan informan biasa RN yang mengatakan bahwa:

“Dilarang makan es jangan sampai anak didalam perut besar, klo matahari terbenam atau merah matahari tidak boleh keluar rumah jangan sampe diganggu setan, keluar malam membawa barang tajam seperti gunting atau piso supaya tidak diganggu roh jahat, jangan baduduk depan pintu sambil baurai rambut itu juga diganggu setan”

(Wawancara RN hari Kamis 11 Oktober 2018 Jam 12.15 WITA).

Jawaban RN menunjukkan bahwa ibu hamil dilarang minum es jangan sampai anak didalam janin besar, kalau matahari terbenam tidak boleh keluar rumah karena diganggu roh jahat. Keluar malam harus membawa barang tajam seperti gunting atau pisau supaya tidak diganggu roh jahat, jangan duduk didepan pintu sambil mengurai rambut karena akan diganggu roh jahat

- 3) Informasi mengenai anjuran makan untuk ibu hamil sampai melahirkan berdasarkan budaya Banggai.

Adapun jawaban informan biasa yang mengatakan bahwa:

"Ibu makan yang berkuah asam tapi jangan banyak supaya menambah air susu ibu, makan yang bae-bae maksudnya bergizi supaya sehat" (Wawancara RN hari Kamis 11 Oktober 2018 Jam 12.15WITA).

Jawaban RN menunjukkan bahwa ibu hamil dianjurkan makan yang berkuah asam secukupnya untuk menambah air susu ibu, makan makanan yang bergizi agar sehat

Jawaban informan biasa RN ditambahkan oleh informan kunci S yang mengatakan bahwa:

"Makan yang berkuah-kuah seperti kelor, sayur bayam, yang asam-asam tapi jangan talu supaya sehat dan menambah air susu ibu dan paling penting itu makan baku merah atau ubi Banggai karena itu harus dapat membantu kase kembali sehat ibu yang selesai melahirkan" (Wawancara S hari Selasa 23 Oktober 2018 Jam 10.22 WITA).

Jawaban S menunjukkan bahwa ibu dianjurkan makan yang berkuah seperti sayur kelor, sayur bayam, yang berkuah asam tapi yang secukupnya agar sehat dan menambah air susu ibu dan yang utama itu makan Banggai karena dapat membantu penyembuhan setelah melahirkan

- 4) Informasi mengenai proses atau metode persalinan budaya Banggai dari melahirkan sampai ibu selesai persalinan?

Informan kunci S yang mengatakan bahwa:

"Saat ibu hamil melahirkan dan kalo sudah keluar itu dodomi atau sembelengo dipotong pake bambu bulutui (lambangan) yang sudah bikin macam piso dan dikase bersih pake air panas supaya bersih. Di pake itu bambu karna dulum belum ada gunting dan dianggap tajam. Kemudian dipotong sebelum dipotong diikat itu tali puser pake benang dari daun nanas yang sudah disiapkan dan ada juga arang dan kunyit baru dioles, itu

dipotong ada sifat pelaksanaannya setelah dipotong itu dodomi dikase bersih pake sabun yang bersihkan itu biang, abis itu ditaro didulang dibungkus dengan kain putih diisi dikelapa mudah yang sudah di potong baru dibungkus dengan kain putih, ditanam pagi karna kalo pagi itu tenang dan tidak taganggu itu ade dan malam dikase tanda lampu rumah-rumah supaya ada orang tau ada yang melahirkan atau tidak diganggu setan, klo diganggu nanti itu bayi manangis karena ada hubungan sudara dengan bayi dan dodomi, klo budaya dodomi depe sudara lebih tua dari bayi. Klo so selesaimelahirkan ini ibu dukun yang urus ibu dengan dikase mandi, bapilang untuk menghangatkan atau baraho di dapur yang ditaro api ada juga badodoki dengan air hangat supaya itu peredaran darah lancar, itu luka cepat kering. Ibu keluar rumah pas tiga hari baru dikase mandi supaya sehat terus. Setelah empat puluh empat hari ini baru bayi bisa turun dirumah, semuanya itu ada sifat-sifat pelaksanaannya klo bayi so turun bisa keluar so abis tanggung jawabnya biang dan ada depe baca doa selamat supaya ini anak bae-bae sampe basar" (Wawancara Shari Selasa 23 Oktober 2018 Jam 10.22WITA).

Jawaban informan S menunjukkan bahwa setelah ibu melahirkan plasentanya dipotong menggunakan bambu bulutui (lambangan) yang sudah dibuat seperti pisau dibersihkan dengan air panas dan dianggap tajam, sebelum dipotong diikat dengan benang yang terbuat dari daun nenas dan disiapakan arang dan kunyit. Setelah dipotong dioleskan dengan arang dan kunyit dipusatnya bayi agar tidak infeksi. Setelah dipotong dibersihkan dengan sabun setelah itu disimpan di tempatnya (dulang/baki) dibungkus pakai kain putih diisi dalam kelapa mudah yang sudah dipotong bagian atas, dibungkus kembali pakai kain putih, ditanam diwaktu pagi karena waktu pagi dianggap tenang dan tidak terganggu bayi. Diberi tanda rumah kecil dan diberi tanda lampu diwaktu malam agar ditau ada yang melahirkan dan tidak diganggu roh jahat.

Kalau plasenta yang ditanam diganggu akan terganggu juga bayi seperti menangis karena bayi dan plasenta bersaudara. Plasenta lebih tua daripada bayi. Ibu yang selesai melahirkan dukun merawat ibu sampai sehat seperti dimaandakan, bepilang menghangatkan tubuh diapi dan menghangatkan dengai air panas supaya melancarkan peredaran darah dan luka cepat sembuh. Bayi keluar rumah selesai empat puluh empat hari dan ibu keluar rumah setelah tiga hari. Hari tersebut menandakan tanggung jawab dukun selesai

5) Informasi mengenai keberadaan suami saat melahirkan istrinya berasarkan budaya Banggai.

Jawaban yang didapatkan pada pelaksanaan FGD dibenarkan oleh informan kunci S yang mengatakan bahwa:

"Waktu ibu melahirkan suami harus ada tempat duduk jangan kemana-mana supaya klo terjadi apa-apa ada suami dan duduk disamping istri sambil mengusap kepala ibu agar ibu tetap kuat. Klo itu suami dia tidak ada pergi akan disuru bayar tidak bisa naik di rumah, nanti sudah selesai melahirkan keluar itu bayi baru bisa masuk karna dipercaya mengganggu proses persalina ibu"
(Wawancara S hari Selasa 23 Oktober 2018 Jam 10.22WITA).

Jawaban S menunjukkan bahwa waktu ibu melahirkan suami tidak boleh pergi harus ada ditempat menjaga terjadi masalah pada ibu, suami duduk disamping istri sambil mengusap kepala ibu agar ibu kuat. Apabila suami tidak saat persalinan maka akan diberi sanksi bayar, tidak bisa naik dalam rumah nanti sudah selesai ibu melahirkan baru bisa naik dalam rumah.

PEMBAHASAN

1. Perilaku

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan diketahui bahwa informan memilih persalinan di rumah dan ditolong dukun dan bidan. Seperti yang dikatakan informan yaitu walaupun ditempat tinggalnya ada pelayanan kesehatan tapi

informan lebih memilih persalinan di rumah ditolong dukun dan bidan. Walaupun ada bidan tetapi kepercayaan informan lebih percaya kepada dukun karena informan menganggap bahwa adanya kepercayaan seperti *ditiup-tiupnya* dukun dapat membantu proses persalinan dan sudah berpengalaman sedangkan bidan belum berpengalaman. Kebiasaan yang terjadi seperti yang dikatakan informan yaitu ketika terjadi masalah pada ibu yang melahirkan dan ibu sudah melahirkan baru informan memanggil bidan untuk membantu setelah persalinan.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan tentang perilaku ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai di wilayah kerja Puskesmas Lantibung didapatkan bahwa ibu memilih persalinan di rumah dan pada saat persalinan ibu lebih mengutamakan dukun daripada bidan karena awal ibu hamil sampai melahirkan ibu sudah mempercayai dukun sebagai penolong persalinan. Sedangkan bidan hanya pada saat terjadi masalah atau setelah keluarnya anak. Perilaku yang tidak baik akan berdampak dengan hal yang tidak diinginkan khususnya pada ibu yang melakukan perencanaan persalinan.

2. Pengetahuan

Hasil wawancara mendalam dengan informan diketahui bahwa masih ada yang belum mengetahui tentang pemilihan persalinan yang sehat seperti yang dikatakan informan yaitu persalinan adalah kekuatan mengeluarkan bayi seorang ibu didalam perut dan mengetahui tanda-tanda persalinan seperti sakit perut dan ada keluar lendir. Informan juga sudah menyiapkan fisik dan biaya menghadapi persalinan, perlengkapan ibu dan bayi tetapi tidak melupakan persiapan berdasarkan budaya persalinan Banggai seperti menyiapkan dapur didalam kamar untuk ibu setelah melahirkan yang menghangatkan tubuh. Informan juga mengharapkan persalinan yang sehat dan tempat persalinannya di rumah ditolong dukun dan

bidan. Pengetahuan informan tentang persalinan hanya berdasarkan budaya saja seperti yang dikatakan informan persalinan dirumah sudah menjadi kebiasaan dan mereka percaya dukun dapat membantu persalinan dengan cara di *tiup-tiup* dan sudah berpengalaman. Informan hanya mengetahui bahwa bidan belum berpengalaman membantu persalinan. Hasil wawancara dengan informan kunci diketahui bawa informan mengatakan persalinan itu keluarnya bayi dalam rahimnya ibu dan mengetahui tanda-tanda melahirkan seperti sakit perut.

3. Sikap

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan diketahui bahwa informan tidak memilih persalinan di pelayanan kesehatan ditolong oleh bidan karena informan merasa malu tidak tertutup dilihat banyak orang. Informan memilih persalinan di rumah karena tempatnya tertutup dan rahasia karena yang ada hanya suami, ibu dan dukun sehingga ibu tidak malu. Sedangkan penolongnya informan lebih kedukun karena dianggap sudah berpengalaman menolong persalinan tetapi kalau bidan informan masih merasa ragu-ragu karena belum berpengalaman. Informan juga menganggap bahwa setelah melahirkan terdapat perbedaan perawatan antara dukun dan bidan setelah melahirkan. Perbedaannya yaitu setelah melahirkan dukun merawat ibu sampai sehat seperti dimandikan tetapi kalau bidan tidak merawat ibu sampai sehat, bidan hanya memberikan obat kepada ibu. Hal tersebut juga dikatakan informan kunci tokoh adat diketahui bahwa setelah melahirkan dukun merawat ibu sampai sehat. Perawatannya seperti dimandikan dengan air panas untuk menghangatkan tubuh ibu supaya dapat melancarkan peredaran ibu, ibu tidak bisa keluar rumah sebelum tiga hari dan bayi tidak bisa keluar rumah sebelum empat-puluh empat harisehingga ibu lebih nyaman kepada dukun dari pada bidan dan perawatannya dukun berdasarkan budaya Banggai.

4. Tindakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa informan lebih mengutamakan dukun dari pada bidan. Diwaktu melahirkan ada yang dilakukan dukun berdasarkan budaya seperti di baca-baca dan diurut bagian perut yang dipercaya dapat membantu proses persalinan seperti tidak terjadi pendarahan. Nanti setelah dukun melaksanakan hal tersebut baru bidan dipanggil. Bidan dipanggil hanya untuk penanganan selanjutnya. Informan menganggap bahwa setelah melahirkan kami membutuhkan bidan supaya diberi obat untuk menyembuhkan luka.

Sedangkan hasil wawancara dengan informan kunci bidan koordinator diketahui bahwa diwaktu ibu hamil melakukan persalinan, ibu hamil melakukan persalinan di rumah. Mereka lebih mengutamakan dukun daripada bidan. Nanti sudah terjadi masalah pada ibu seperti pendaran baru mereka memanggil bidan. Hal ini disebabkan karena ada faktor budaya setempat yang masih mempercayai dukun sebagai penolong persalinan dan tempatnya di rumah. Mereka juga membutuhkan bidan karena untuk mendapatkan pengobatan seperti diberikan obat untuk menyembuhkan luka ibu yang setelah melahirkan.

5. Faktor Pemungkin (Sosial Ekonomi, Akses Ke Fasilitas Kesehatan Dan Informasi Kesehatan).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan diketahui bahwa sebelum persalinan informan sudah mempersiapkan biaya apabila dirujuk informan juga mengetahui persalinan di pelayanan kesehatan sudah gratis tetapi informan menganggap bahwa kalau tidak dirujuk persalinannya di rumah saja karena sudah menjadi kebiasaan budaya yang dipercaya akan baik-baik saja saat persalinan nantinya.

6. Faktor Penguat (Dukungan Suami Atau Keluarga)

Dukungan suami atau keluarga sangat kuat dalam memberikan motivasi ibu

hamil pada pemilihan persalinannya, maka tenaga kesehatan harus melakukan upaya-upaya pendekatan pada suami/keluarga sejak masa kehamilan melalui penyuluhan tentang pemilihan perencanaan persalinan yang aman.

7. Budaya Persalinan

Pantangan atau larangan ibu mulai hamil sampai setelah melahirkan berdasarkan budaya Banggai yaitu mendekati persalinan ibu hamil dilarang minum air es karena bayi didalam perut besar, jangan terlalu makan yang pedis-pedis, tidak boleh makan dipiring yang besar, tidak boleh keluar rumah menjelang magrib, tidak boleh keluar rumah tanpa membawab barang tajam seperti pisau dan gunting, tidak boleh duduk didepan pintu sambil mengurai rambut dan tidak boleh buang air kecil berhadapan dengan air. Setelah melahirkan pantangan atau larangan yaitu ibu dilarang makan ikan cakalang dan dilarang makan ikan yang berduri seperti ikan *melea*. Larangan atau pantangan tersebut mereka percaya bahwa ketika tidak di patuhi akan menyebabkan gangguan ibu dan bayi didalam janin seperti terjadi pendarahan. Begitu juga dengan setelah melahirkan ibu dan bayi lahir akan terganggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai di wilayah kerja Puskesmas Lantibung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perilaku ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai yaitu walaupun terdapat fasilitas kesehatan di tempat tinggalnya tetapi mereka melakukan persalinan di rumah yang sudah menjadi kebiasaan budaya Banggai dan dukun dianggap mampu menolong persalinan.

Pengetahuan informan tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai yaitu masih ada informan yang tidak mengetahui tentang persalinan yang sehat

dan aman karena dipengaruhi tingkat pendidikan yang rendah dan masih yang melakukan persalinan di rumah ditolong dukun dan bidan.

Sikap informan tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai yaitu ibu lebih nyaman persalinan di rumah daripada dipelayanan kesehatan dan ibu hamil lebih nyaman ditolong dukun daripada bidan karena adanya perbedaan perawatan setelah ibu melahirkan.

Tindakan informan tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai yaitu sebelum melahirkan dan waktu ada tindakan yang dilakukan dukun berdasarkan budaya Banggai yang dipercaya dapat membantu proses persalinan.

Faktor pemungkin (sosial ekonomi, akses ke pelayanan kesehatan dan informasi kesehatan) tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai yaitu rata-rata sosial ekonomi informan cukup baik, akses ke pelayanan kesehatan yang masih sulit dijangkau apalagi terdapat salah satu desa yang tempatnya cukup jauh menyebrang laut dan informasi kesehatan yang belum maksimal karena masalah akses yang sulit dijangkau tetapi informan masih memilih perencanaan persalinan di rumah.

Faktor penguat (dukungan suami atau keluarga) tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai yaitu semua informan diberikan dukungan tetapi dukungan tersebut dilakukan persalinan dirumah berdasarkan budaya.

Budaya persalinan tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai yaitu sebelum melahirkan persiapan persalinan sudah disiapkan tempat persalinan itu harus dirumah dan ditolong oleh dukun, awal hamil sampai melahirkan dukun yang merawat ibu sampai sehat, proses persalinan dilakukan berdasarkan budaya Banggai dari awal sampai akhir, ada pantangan atau larangan dan anjuran yang harus dilakukan ibu hamil, saat ibu melahirkan suami harus ada dirumah, semua pelaksanaan ada sifat-sifatnya (*tiup-tiup*) dan dipercaya dapat

membantu proses persalinan yang aman dan selamat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang persepsi ibu hamil tentang pemilihan persalinan ditinjau dari budaya Banggai di wilayah kerja Puskesmas Lantibung, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya bidan di setiap desa perlu diberikan penyuluhan tentang budaya yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lantibung.
2. Peningkatan kompetensi bidan di wilayah kerja Puskesmas Lantibung melalui pelatihan guna meningkatkan pertolongan persalinan.
3. Mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan ibu hamil terutama suami atau keluarga.
4. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada ibu hamil tentang pemilihan persalinan yang sehat dan aman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Balai Pustaka. Jakarta.
- Afrizal, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Edisi 1 Cetakan Keempat. Rajawali Pers, Depok.
- Alhidayati, Asmulyanti. 2016. Perilaku Ibu Dalam Memilih Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Hulu Tahun 2016, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 3 (3), pp. 155-162.
- Aswar S, 2013. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bobak, Lowdermik dan Jense. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. EGC, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Laut. 2017. *Kesehatan Ibu dan anak(KIA) Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana*. Banggai.
- Hadijah S, Tongku ,L. M. 2015. Aspek Sosial Budaya Dalam Pemilihan Dukun Sebagai Penolong Persalinan Di Kelurahan Taipa Wilayah Kerja Puskesmas Mambor, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol. 1 (19), pp. 1003-1014.
- Juariah, 2009. *Antara Bidan Dan Dukun, Majalah Bidan Volume XIII*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan R.I. 2010. *Buku Acuan Persalinan Normal*. Jakarta.
- 2011. *Petunjuk Teknis Pelayanan Kesehatan Dasar Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- 2013. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia*. Jakarta.
- 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Persalinan*. Jakarta.
- 2015. *Kesehatan Dalam Kerangka Sustainable Development Gols*. Jakarta.
- Kotler, Philip, 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kusdi, 2011. *Budaya Organisasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Manuba, 2006. *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Cetakan 1, Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Meilani, Niken, Dwiana E, dan Sumarah. 2009. *Kebidana Komunitas*. Cetakan Peratama 1, Fitramaya. Jakarta.
- Meivy Dwi Putri. 2016. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tempat Persalinan Tahun 2015 (Studi Di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Jambi),

- Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, Vol. 4 (2), pp. 55-67.
- Mubarak, W.I., 2012. *Promosi kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika, Jakarta.
- Nayati Cica, 2012. Peran Budaya Organisasi Terhadap Strategi Pemasaran Dalam Upaya Mencapai Keberhasilan Perusahaan, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Jakarta
- Notoatmodjo S, 2007. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta, Jakarta.
- 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.